TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. ……
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at:
http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

IMPLEMENTASI PENGINTEGRASIAN KURIKULUM NASIONAL DAN PONDOK DI KMI PONDOK PESANTREN JAJAR ISLAMIC CENTER SURAKARTA TAHUN AJARAN 2022/2023

Rofi Atina Maghfiroh (1)*, Mohamad Ali (2), Mohamad Zakki Azani (3).

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
**E-mail: rofiatina06@gmail.com*

Abstract. *The relationship between religion and science is an interesting debate to discuss. The typology that is often the point of problem is the integration between the two, with this comes the discussion of when religion is the source of the spirit of the development of science and how the two sciences can meet. In the development of science in educational institutions, there is an important component, namely the curriculum. The curriculum applied in Indonesia is more focused on Western concepts of secularization and industrialization. So it is necessary to integrate religious education with general education in one container. In the discussion of integration, there are two perspectives that often arise in people's minds, namely whether integrating is dissolution or mixing. This field research uses a phenomenological approach with descriptive analysis techniques. The research conclusion that integrating the curriculum at the KMI level at PP JIC Surakarta is included in the dissolution category, but in applying this dissolution is not perfect and there needs to be a review, for example the implementation of the integrative Curriculum Learning Implementation Plan.*
Keywords*: Integration, National Curriculum, Cottage Curriculum.*

Abstrak. *Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan menjadi perdebatan yang menarik untuk didiskusikan. Tipologi yang sering menjadi titik permasalahan yakni integrasi antar keduanya, dengan ini muncul bahan diskusi kapan agama menjadi sumber spirit dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan bagaimana kedua ilmu tersebut bisa bertemu. Pada perkembangan ilmu dalam lembaga pendidikan, terdapat komponen penting yaitu kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia lebih berkiblat kepada konsep Barat bersifat sekularisasi dan industrialisasi. Maka perlu upaya pengintegrasian antara pendidikan agama dengan pendidikan umum dalam satu wadah. Pada pembahasan pengintegrasian, terdapat dua perspektif yang sering muncul di benak manusia yakni apakah pengintegrasian merupakan pelarutan atau percampuran. Riset lapangan ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik analisis deskriptif. Kesimpulan riset bahwa pengintegrasian kurikulum pada jenjang KMI di PP JIC Surakarta masuk dalam kategori pelarutan akan tetapi dalam mengaplikasikan pelarutan ini belum sempurna dan perlu adanya tinjauan ulang contohnya implementasi RPP Kurikulum integratif.*

Kata Kunci*: Integrasi, Kurikulum Nasional, Kurikulum Pondok.*

PENDAHULUAN

Indonesia sangat populer dengan istilah multi atau keberagaman, seperti terdapat banyaknya organisasi di Indonesia sebagai sarana beragama dalam kehidupan masyarakat.(Akhmadi, 2019, hal. 45) Terdapat pula organisasi yang memikirkan kepentingan umat salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu Pendidikan Nasional merupakan salah satu strategi dalam membangun bangsa, sementara pendidikan di pondok masih dianggap pendidikan dengan level kelas dua. Pendidikan berbasis madrasah atau pondok pesantren juga masih menghadapi permasalahan seperti rendahnya mutu pendidikan dan pengelolaan pondok. Permasalahan yang dihadapi oleh pondok-pondok tidak menghalangi tumbuh kembangnya karena adanya dorongan dari sikap masyarakat yang peka terhadap pentingnya pendidikan Islam, hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang yang dimiliki oleh pondok.(Alawiyah, 2014, hal. 51)

Pondok Pesantren Masjid Jajar Surakarta atau disebut dengan Pondok Pesantren Jajar Islamic Center (JIC) Surakarta adalah pondok yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum pondok. *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) atau setingkat dengan Madrasah Salafiyah Ulya/Aliyah, KMI merupakan madrasah dengan dua peminatan yaitu IPA dan IPS, hal ini untuk memudahkan peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang selanjutnya, yakni pada jenjang strata-1. Harapan PP JIC Surakarta terhadap peserta didik lulusan KMI yakni memiliki hafalan Al-Quran minimal 10 juz dengan *mutqin,* Harapan lainnya yaitu peserta didik lulusan KMI dapat berbahasa Arab secara aktif, memiliki pemahaman ilmu Aqidah, Tafsir, Hadits dan Fikih. Lulusan KMI dari PP JIC Surakarta akan memiliki 3 ijazah, diantaranya adalah ijazah formal Kementerian Agama RI, ijazah Pondok Pesantren dan ijazah Tahfizh Al-Quran, hal inilah yang mendasari peneliti memilih untuk menjadikan sekolah KMI di Pondok JIC Surakarta sebagai tempat penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan khususnya kurikulum di KMI PP JIC Surakarta, sangat menarik sekali. Hal ini dikarenakan adanya pemaduan antara kurikulum Nasional dan kurikulum pondok. Sementara pada makna pengintegrasian terdapat sebagian masyarakat yang masih kabur dalam memaknai kata pengintegrasian.

Ilmu Islam pernah menjadi pusat dari peradaban dunia dan menjadi sumber *renaissance* pada peradaban barat, peradaban Islam mempengaruhi peradaban Eropa seperti negara Spanyol, Sicilia dan terjadinya perang salib. (Wasito, 2013, hal. 53) Pada pembahasan ilmu Islam terdapat corak metodologi yang sering muncul yaitu pengintegrasian atau juga Islamisasi Ilmu Pengetahuan. (Subari & Dkk, 2018, hal. 250)

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan menjadi perdebatan yang menarik untuk didiskusikan, dalam pembahasan hubungan antara dua hal ini terdapat adanya tipologi. (Iqbal, 1988, hal. 17) Tipologi yang sering menjadi titik permasalahan yakni integrasi agama dan ilmu pengetahuan, hal ini semakin menarik dengan adanya pertanyaan berkenaan dengan kapan agama menjadi sumber spirit dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan bagaimana kedua ilmu tersebut bertemu. (Barbour, 2002, hal. 83)

A.M. Saefuddin dalam membahas konsep pendidikan agama menawarkan teori integratif yang berangkat dari konsep *Al-Dunya Wa Al-Akhirah*. Pada teori A.M. Syaifuddin berkenaan dengan pengintegrasian, terdapat penjelasan dua perspektif yang sering muncul di benak manusia jika bertemu dengan kata pengintegrasian. dua perspektif tersebut

yaitu pelarutan dan pencampuran. (Saeffuddin, 1993, hal.113-114)

Hal ini muncul pertanyaan yang berangkat dari pola pikir A.M. Syaifuddin yakni tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam pendidikan agama yang ada di dalam kurikulum pada jenjang KMI di Pondok Pesantren Jajar Islamic Center Surakarta.

Pada lembaga pendidikan, terdapat salah satu bagian komponen yang penting pada setiap lembaga pendidikan yaitu kurikulum. (Huda, 2017, hal. 52) Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. (Eryanto & Marsofiyati, 2022, hal. 108) Secara otomatis kurikulum harus mengikuti perubahan dan perkembangan kemajuan manusia. Kurikulum yang ada di pondok ataupun sekolah harus selalu ada pengembangan yakni pembaruan, mendesain ataupun merumuskan kembali apa yang sudah ada di kurikulum sebelumnya. (Fatmawati, 2015, hal. 74) Kurikulum bukan sekadar tuntutan tentang materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa akan tetapi upaya pengembangan kurikulum yang bersifat operasional dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pengembangan kurikulum mengacu pada prinsip-prinsip dan asas-asas agar setiap peserta didik dapat mencapai titik terbaik bagi dirinya dan lingkungannya. (Prasetyo & Tasman, 2020, hal. 42)

Selama ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia lebih kepada kurikulum yang berkiblat atau lebih mengadopsi kepada konsep Barat yang dijiwai oleh sekularisasi dan bahkan industrialisasi, yang memang mendapat pengaruh dari budaya kolonial penjajah yang begitu kental terasa, yang mana secara sistematis, bertujuan untuk menjauhkan umat Islam dari agamanya sendiri. (Qomar, 2005, hal. 115) Pendidikan pada zaman Nabi Rasulullah ﷺ serta beberapa pemerintahan Islam menggunakan kurikulum sesuai konsep Islam, mampu melahirkan pemimpin–pemimpin dan ulama – ulama unggul pada zamannya, kebijaksanaan tertinggi adalah adanya perasaan takut hanya kepada sang pencipta Allah *azza wa jalla.*

Maka dari itu untuk meraih kembali keberhasilan dalam mencetak generasi gemilang, perlu diterapkannya upaya pengintegrasian antara pendidikan agama dengan pendidikan umum dalam satu wadah. Selain itu juga pada pengimplementasian pengintegrasian kurikulum dengan meninjau teori A.M. Saifuddin, pengintegrasian kurikulum yang ada di kurikulum KMI PP JIC Surakarta termasuk pelarutan atau pencampuran, hal inilah yang menjadi inti dari penelitian ini.

Kurikulum yang terintegrasi memberi peluang dalam keberhasilan pendidikan yang berkualitas.(Rusman, 2009, hal. 1) Memadukan antara kurikulum agama dan umum atau formal merupakan terobosan di era modern ini dengan tujuan menghasilkan output yang ideal yakni peserta didik yang menjalani pendidikan selama 3 tahun. Pemaduan kurikulum dapat ditunjang jika memiliki manajemen yang bagus, agar dapat menghasilkan output yang memiliki hafalan al-Quran dan kemampuan akademik yang bagus.

Perpaduan antara kurikulum nasional dan pondok pada jenjang KMI di PP JIC Surakarta akan mempengaruhi proses pembelajaran di pondok tersebut serta mutu dari lulusannya. Maka dengan perpaduan dua kurikulum tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen kurikulum yaitu baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum di *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (Madrasah Salafiyah Ulya) PP JIC Surakarta, disamping itu peneliti ingin mengetahui bagaimana PP JIC Surakarta mendapat lulusan yang bermutu.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini mengumpulkan data dengan didasari latar ilmiah yang ada di KMI PP JIC Surakarta dengan tujuan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi di pondok tersebut, sementara dalam melakukan pengambilan sampel data disertai dengan cara *purposive* dan *snowball,* selanjutnya pada teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi. Pada analisis data maka dilakukan dengan sifat yang kualitatif atau induktif, hal ini menekankan pada generalisasi.(Anggito & Setiawan, 2018, hal. 8) Maka paradigma penelitian ini dengan metode yang telah disebutkan, digolongkan pada penelitian kualitatif. Berdasarkan judulnya yakni berkenaan implementasi pengintegrasian dua kurikulum di PP JIC Surakarta, maka penelitian ini berjenis lapangan, sementara tipe penelitian ini termasuk tipe eksploratif dan deskriptif.

Riset ini menggunakan pendekatan fenomenologi, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana riset ini menginterpretasikan tindakan sosial yang didapatkan di KMI PP JIC Surakarta berkaitan dengan subjek dan objek penelitian menjadi sebuah yang bermakna. Pendekatan yang digunakan diharapkan dapat mendalami suatu fenomena atau peristiwa maupun fakta yang terjadi.(Shobron, 2021, hal. 15)

Pada tahap pelaksanaan pengumpulan data, data didapatkan dari adanya prosedur pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. .(Surakhmad, 1990, hal. 139) Sementara untuk yang wawancara ada kepala PP JIC Surakarta, kepala madrasah KMI, waka kurikulum, para pendidik jenjang KMI. Tempat riset di Pondok Pesantren Jajar Islamic Center Surakarta dengan beralamat di Jl. Slamet Riyadi no. 566 rt.01/rw. 03, Jajar, Laweyan, Kota Surakarta.

Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi, maka pada uji validitas data diperlukan uji *Credability* agar mencapai derajat kepercayaan. Uji derajat kepercayaan dibutuhkan teknik triangulasi yang mana teknik ini menjaga keteraturan atas pengamatan serta melakukan pengecekan anggota.(Zamzam, 2018, hal. 107)

Pada tahap penyelesaian, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka diperlukan suatu metode dalam menganalisis data diantaranya yaitu; reduksi data, kemudian dilakukan kategorisasi, selanjutnya dilakukan sintesisasi data dan diakhiri dengan penyusunan terhadap hipotesis penelitian atau yang dimaksud dengan menarik kesimpulan pada penelitian tersebut.(Moleong, 2006, hal. 288-289)

Penelitian ini berfokus pada implementasi pengintegrasian kurikulum Nasional dan kurikulum pondok pada jenjang KMI di Pondok Pesantren Jajar Islamic Center Surakarta. Penelitian ini akan dibawa dengan upaya implementasi pengintegrasian kurikulum dengan meninjau teori-teori yang ada berkenaan dengan pengintegrasian, apakah termasuk pengintegrasian yang bersifat pelarutan atau yang bersifat percampuran kurikulum baik dalam penyusunan atau dalam implementasi pada materi pembelajaran dalam kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil KMI Pondok Pesantren Jajar Islamic Center Surakarta

KMI atau disebut dengan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) atau setingkat dengan Madrasah Salafiyah Ulya/Aliyah/setara SMA yang bernomor statistik 510333720032, bernomor NSPN 699 696 73. Sekolah KMI yang diselenggarakan oleh Yayasan Masjid Jajar Surakarta beralamat di Jl. Slamet Riyadi no. 566, Kec. Laweyan, Surakarta. Sekolah KMI ini kepala madrasah dijuduki oleh Bapak Shonnifaul Syuhada,

S.Pd. sedangkan kepala pondok diduduki oleh Taufan Yuda Negara, S.H.

KMI bermula dari terbentuknya lembaga pendidikan yang bernama Ma'had Ilmi Al-Madinah di Surakarta yang merupakan pondok dibawah pengawasan yayasan Al-Madinah Surakarta. Hal yang melatar-belakangi adanya KMI adalah sejarah kebaikan dari pendiri Masjid Jajar oleh Abdul Kadir agar masjid tersebut memiliki pondok agar kebaikan yang ada di Masjid Jajar terus berjalan dengan *langgeng* dari generasi ke generasi. Maka agar semua kegiatan dakwah Masjid Jajar berjalan dengan baik pada 20 Mei 2016 didirikanlah yayasan Masjid Jajar Surakarta yang merupakan induk dari segala unit pendidikan saat ini. Yayasan Masjid Jajar Surakarta bergerak di bidang pendidikan, dakwah Islam dan juga sosial spesial untuk memakmurkan Masjid Jajar Surakarta.

Pada bidang pendidikan yayasan Masjid Jajar melahirkan lembaga pendidikan dari TK sampai jenjang perkuliahan S1. Pada tahun 2016 membuat Ma'had Aly dulu, kemudian pada tahun 2017 lahir unit *Madrasatul Quran Al-Muttawasithoh* (MQW) setara dengan SMP, kemudian pada tahun 2018 lahir unit *Kulliyatul Ma'alimin Al-Islamiyyah* (KMI) / setara dengan SMA dengan murid pertama dulu 15 putra dan 15 putri.

KMI PP JIC Surakarta memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Visi KMI PP JIC yaitu *"Membina Generasi Pendidik Islami",* dalam visi menggunakan kata membina karena setiap peserta didik memiliki potensi yang bermacam-macam. Tujuan pendidik salah satunya adalah memaksimalkan potensi peserta didik, maka dari itu dalam visi pondok menggunakan kata "membina" karena kata tersebut dianggap paling rasional dari pada kata mencetak ataupun kata mewujudkan. Kata mencetak menurut para pendiri pondok merupakan kata yang ditakutkan ternyata tidak tercetak dikarenakan cetakannya menggunakan metode atau alatnya dalam dunia pendidikan adalah dari hal salah, jika menggunakan kata wujud ditakutkan malah tidak terwujud. Hal ini bukan suatu hal menunjukkan sikap pesimis, akan tetapi pendidik merupakan tugas besar yang menjadi patokan untuk membina generasi muda pengganti para generasi tua.

Kata mendidik beda dengan kata mengajar dalam term, mendidik maknanya lebih luas dari pada mengajar. Kata mengajar maksudnya adalah memberi pengajaran pada mata pelajaran tertentu, sementara kata mendidik lebih dari pada mengajar, mendidik adalah sesuatu yang akan ditiru oleh peserta didik berupa sikap pendidik, ucapannya dan segala hal yang dilihat dan didengar oleh peserta didik akan menjadi standar penilaian.

Adapun misi KMI PP JIC Surakarta adalah adanya disiplin ilmu, beramal dan berakhlak mulia. Sementara tujuan atau indikator yang diinginkan pondok terhadap peserta didiknya jika lulus dari pondok. 1) Membekali para peserta didik dengan hafalan, tafsir dan tahsin Al-Quran 10 juz, 2) Penanaman akhlak *salaf* dan memperdalam pengetahuan *diniyah* / agama Islam berupa Akidah, Hadis, Fikih, Tarikh agar dapat melanjutkan pada jenjang selanjutnya yang lebih tinggi. 3) Membekali peserta didik dengan bahasa Arab dan berusaha menerapkan *maharatul arba'ah* yaitu menulis, membaca, mendengar dan berbicara, hal ini sesuai dengan jenjangnya. 4) Memahamkan peserta didik berkenaan dengan dasar-dasar metodologi pendidikan di Indonesia serta metodologi dari para ulama Islam, hal ini sebagai bekal para peserta didik untuk menjadi seseorang dewasa yang mandiri, saleh dan menjadi pendidik di masa yang akan datang.

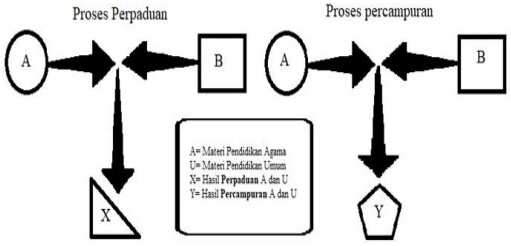
Pondok JIC Surakarta memang belum fokus pada pengikut-serta pada

lomba-lomba karena masih dalam tahap perkembangan pondok. Akan tetapi jika ada maka akan mengikutkan diri dengan lomba-lomba yang ada di Surakarta seperti yang telah diikuti pada tahun 2018 olimpiade yang laksanakan di Pondok Pesantren As-Salam dengan memenangkan juara 1 kategori hafalan 5 juz dengan diikuti oleh 60 dari pondok yang ada di Jawa-Bali.Pada tahun 2019 mendapat undangan dari Pondok Pesantren Kafila Internasional Islamic School level se-Indonesia dengan mengusung juara harapan 1 kategori putra. Kemudian mengikuti POSPEDA (Pekan Olahraga dan Seni Antar Pondok Pesantren) yang ke IX tahun 2022, mendapatkan juara 3 Kaligrafi lomba secara online.

B. Konsep Pengintegrasian menurut A.M. Saefuddin dan Naquib Al-Attas

A.M. Saefuddin dalam membahas konsep pendidikan agama menawarkan pendekatan integratif. Teori integratif yang disusun oleh A.M. Syaifuddin berangkat dari konsep *Al-Dunya Wa Al-Akhirah* yang diajarkan di dalam agama Islam. Konsep *Al-Dunya*, menurut A.M. Syaifuddin diartikan dengan nilai-nilai yang rendah yaitu dunia sebagai bagian dari hidup yang materialistik dan di dalamnya mementingkan kepuasan duniawi. Sedangkan konsep *Al-Akhirah* menurut A.M. Syaifuddin, merupakan bagian kehidupan lainnya dari kehidupan dunia yang bernilai lebih tinggi, mulia serta agung. Konsep *Al-Akhirah* menekankan pada tujuan hidup yang bermoral. Konsep *Al-Dunya Wa Al-Akhirah* merupakan konsep yang utuh kesatuannya dan tidak dapat dipisahkan antara dua hal dalam satu konsep tersebut. Bahkan kehidupan di akhirat mutunya ditentukan oleh kehidupan seorang di dunia, maka sebab dari itu seseorang tidak dapat terlepas dari keterkaitan mereka terhadap suatu hal yang bersifat dunia dan akhirat. Pola pikir integratif A.M. Syaifuddin ini menjadi alasan adanya teori integratif di ranah pendidikan, yang menghasilkan bahwa pendidikan agama itu mencakup di dalamnya pendidikan umum dan tidak ada dikotomi antara dua Pendidikan tersebut. Hal ini muncul pertanyaan dari A.M. Syaifuddin berkenaan bagaimana mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam pendidikan agama. (Saeffuddin, 1993, hal. 113-114)

Pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum baik secara penuh atau dalam bentuk pembagian porsi materi pendidikan agama dan umum pada presentasi tertentu masih ada dikotomi di pandangan tersebut. Maka pengintegrasian seharusnya terdapat di dalamnya proses pelarutan bukan hanya percampuran biasa perbedaan antara proses pelarutan dan pencampuran secara sederhana bisa dilihat dalam bagan berikut ini:(Saeffuddin, 1993, hal. 114)



Pada teori integrasi yang digagas oleh A.M. Saefuddin yakni pengintegrasian pendidikan umum ke dalam pendidikan agama secara terpadu. Proses perpaduan ini terdapat di dalamnya proses pelarutan bukan sekedar percampuran biasa. Sistem pendidikan disusun berdasarkan nilai-nilai al-Quran, langkah-langkah operasionalnya berpedoman kepada kaidah-kaidah al-Quran, hal ini merupakan suatu sistem yang mentransformasi nilai-nilai Al-Quran itu sendiri. Pada proses pelarutan menciptakan jaminan terjaga integritas dan kelurusan karakter umat Islam dengan sendirinya. Pada kegiatan

aktualisasi Al-Quran, tidak hanya pada perencanaan sistem pendidikan itu saja, akan tetapi juga pada langkah-langkah dalam mengoperasionalkan itu harus berpedoman dengan Al-Quran dan Al-Sunnah dengan menyatukan 3 serangkai perangkat tindakan yakni diantaranya motivasi, cara, serta tujuan.(Saeffuddin, 1993, hal. 113-115)

Pendekatan integratif yang ditawarkan oleh A.M. Saefuddin perlu adanya implikasi program yang diharapkannya untuk dilaksanakan yaitu Islamisasi sains dan teknologi.

1. Islamisasi Sains dan Teknologi

Islamisasi sains dan teknologi merupakan upaya pengintegrasian wawasan ilmu pengetahuan sebagai awal proses yang harus dilakukan dalam mengintegrasikan kehidupan kaum muslimin. Wawasan ilmu pengetahuan yang telah diintegrasikan seharusnya disumbangkan untuk merancang sistem pendidikan Islam serta merumuskan teori-teori pendidikan yang bersumber dari konsep-konsep yang ada di dalam ajaran agama Islam.

2. Studi Medan

Studi Medan sangatlah penting dilakukan dengan diingat adanya keterkaitan dengan pendidikan pada kehidupan manusia sehari-hari. Studi medan ini memberikan input dalam penyusunan taktik pada aspek pengelolaan sistem pendidikan dan penilaian dengan metode evaluasi dan kontrol terhadap berjalannya sistem pendidikan yang diterapkan di suatu lembaga sekolahan. Hal ini menjadikan alarm untuk pelaksana bahwa pengalaman sebelumnya menunjukkan memberi dampak atau tidak atas kemampuan pelaksana dalam mengenali medan tujuan suatu lembaga pendidikan. Maka dengan studi medan suatu pengetahuan berkenaan dengan karakteristik medan sangat menentukan langkah-langkah inovasi dan menjadi suatu strategi andalan yang sering digunakan.

3. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya menjadi suatu konsep manajerial yang dapat mengimbangi peningkatan atas tantangan terhadap perkembangan keadaan.

4. Proses Transformasi

Proses ini terjadi ketika kegiatan pendidikan berlangsung, pada proses ini pula perlu adanya perhatian akan hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan itu sendiri terdapat 4 proses, diantaranya ada hakikat asal, tujuan dan nilai kehidupan, proses keterpaduan antara kehidupan dan kepribadian, proses pengembangan daya-daya manusiawi dan proses pengolahan dengan tujuan memenuhi kebutuhan praktek, hal-hal ini perlu dijadikan dasar pegangan.

Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Al-Attas, yakni Islamisasi menjadi pembebasan manusia dari hal-hal yang bersifat magis, mitos, animism dan tradisi kebudayaan kebangsaan serta manusia harus terbebas dari sekulerisme yang merasuki jiwanya. (N. Al-Attas, 1978, hal. 56)

Integrasi dalam konsep Islamisasi ilmu menurut Al-Attas dapat dilakukan dengan 2 proses yang berkaitan satu sama lainnya, berikut proses tersebut:

1. Mengisolasi konsep-konsep kunci dan unsur-unsur yang membentuk peradaban barat yang mana telah dimiliki oleh pengetahuan modern terutama ilmu pengetahuan humaniora. Maka dengan mengunci ilmu-ilmu tersebut, semua ilmu-ilmu alam, fisika serta aplikasinya harus tunduk dengan ajaran-ajaran Islam khususnya berkaitan dalam fakta-fakta dan formulasi teori-teori. Fakta akan dianggap tidak selaras dan tidak benar jika hal tersebut bertentangan dengan pandangan hidup Islam.

2. Memasukkan unsur dan konsep Islam dalam setiap bidang ilmu pengetahuan modern yang relevan. Konsep Islam yang menggantikan konsep Barat yaitu konsep yang berkenaan dengan penjelasan tentang manusia, *din*, *'ilm* dan *ma'rifah*, *hikmah*, *al-'adl*, *amal-adab*, dan konsep universitas/ *kuliyyat jamiyah*. (Taufiq, 2019, hal. 275-276)

C. Manajemen Kurikulum KMI di PP JIC Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023

Manajemen kurikulum menurut Rusman adalah merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang mana bersifat komprehensif, kooperatif sistemik serta sistematik, hal ini bertujuan terwujudnya tujuan dari kurikulum itu sendiri. Pada pelaksanaannya maka manajemen kurikulum diharuskan untuk dikembangkan dengan menyesuaikan konteks manajemen.(Rusman, 2009, hal. 3) Mohamad Ali berpendapat bahwa manajemen kurikulum adalah seperangkat sistem yang mana digunakan dalam mengatur, menata dan mengkoordinasi, hal ini dilakukan secara kontinyu dengan harapan mencapai tujuan lembaga sekolah juga agar memberi kontribusi dalam penjaminan mutu sekolah. (Ali & Istanto, 2018, hal. 195)

Pada penelitian ini, Pondok Pesantren JIC Surakarta menggunakan kurikulum KTSP dalam kurikulum nasionalnya. Manajemen kurikulum memiliki ruang lingkup atau tahap-tahap implementasi yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam kurikulum.(Rusman, 2009, hal. 4) Akan tetapi manajemen kurikulum yang dibahas dalam riset ini berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sementara pengorganisasian dimasukkan dalam tahap perencanaan.

1. Perencanaan Kurikulum

Banyak ahli yang melakukan langkah-langkah perencanaan kurikulum, salah satunya yang digagas oleh Rusman, Berikut merupakan pembahasan komponen penting yang perlu dibahas dalam perencanaan kurikulum diantaranya yang akan dibahas 1)tujuan, 2)landasan dan 3)isi perencanaan kurikulum. (Rusman, 2009, hal 25-61)

1) Perumusan dari tujuan kurikulum di jenjang KMI PP JIC

Perumusan tujuan kurikulum terdiri dari *aims, goals* dan *objecives*. (Rusman, 2009, hal. 22-23) 3 hal tersebut berkenaan dengan tujuan dari institusional atau kelembagaan, tujuan pembelajaran dan tujuan umum.

Tujuan kurikulum Nasional dari segi *aims* yakni dapat mencerdaskan bangsa dalam kehidupan, berupaya membentuk seluruh masyarakat agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, usaha pembentukan masyarakat yang memiliki sifat budi pekerti yang cerdas, terampil dan luhur, usaha dalam pembentukan masyarakat yang sehat baik secara jasmani maupun rohani, pembentukan masyarakat yang memiliki karakter kuat, mandiri serta terpatri rasa tanggung jawab dirinya terhadap masyarakat serta negaranya.

Tujuan institusional dari segi *goals* terdapat pada tujuan yang seharusnya dicapai oleh PP JIC Surakarta khususnya jenjang KMI, hal ini terdapat hal ini terdapat dalam visi dan misi pondok yaitu pembinaan pondok terhadap peserta didik untuk menjadi generasi pendidik di masa selanjutnya yang bersifat Islami, serta peserta didik yang menjadi *output* dari PP JIC Surakarta harus memiliki kualitas dalam ilmu yang mumpuni khususnya ilmu agama serta dihiasi dengan mumpuni pada imu umum. Peserta didik juga dalam keseharian di pondok diperintahkan untuk

mengamalkan ilmu yang telah didapatkan sesuai dengan apa yang dihadapinya dalam keseharian. Tujuan dari kurikulum juga membentuk peserta didik memiliki karakter agar memiliki akhlak yang baik karena hal ini menjadi modal dasar ketika peserta didik terjun secara langsung ke masyarakat.

Pada tujuan kurikulum dari segi *objectives* terdapat tujuan kurikulum integratif pondok, tujuan tersebut berupa adanya pembekalan pondok terhadap para peserta didik dengan hafalan, tafsir dan tahsin Al-Quran 10 juz, Penanaman akhlak *salaf* dan memperdalam pengetahuan *diniyah* / agama Islam berupa Akidah, Hadis, Fikih, Tarikh agar dapat melanjutkan pada jenjang selanjutnya yang lebih tinggi. Membekali peserta didik dengan bahasa Arab dan berusaha menerapkan *maharatul arba'ah* yaitu menulis, membaca, mendengar dan berbicara, hal ini sesuai dengan jenjangnya. Memberi pemahaman terhadap peserta didik KMI berkenaan dengan dasar-dasar metodologi pendidikan di Indonesia serta metodologi dari para ulama Islam, hal ini sebagai bekal para peserta didik untuk menjadi seseorang dewasa yang mandiri, saleh dan menjadi pendidik di masa yang akan datang.

Pada pembahasan sebelumnya berkaitan dengan tujuan kurikulum bisa ditarik poin bahwa adanya integrasi antara kurikulum Nasional dengan kurikulum pondok pada jenjang KMI di Pondok Pesantren Jajar Islamic Center Surakarta tahun ajaran 2022-2023. Pada pengintegrasian tujuan kurikulum mencakup pada cakupan yang komprehensif, dari tujuan kurikulum di PP JIC Surakarta tidak hanya berkutat pada pendidikan yang berkenaan dengan keilmuan Islam saja, akan tetapi diimbangi dengan keilmuan umum yang dibutuhkan seseorang dalam melangsungkan hidup di dunia. Berikut merupakan tabel pengintegrasian antara tujuan kurikulum Nasional dan kurikulum pondok:

2) Landasan dari perencanaan kurikulum di jenjang KMI PP JIC

Pada landasan dari perencanaan kurikulum berkenaan dengan kekuatan dari ranah sosial, reaksi yang didapat dari pengetahuan yang merupakan data serta juga informasi, pertumbuhan juga perkembangan manusia yakni pendidik dituntut untuk membuat rencana kurikulum atau program pembelajaran. (Rusman, 2009, hal. 25-26)

kekuatan sosial menjadi salah satu pijakan kurikulum untuk terus berkembang dengan memerhatikan kebutuhan masyarakat dan kekuatan masyarakat sosial menjadi dukungan eksternal terintegrasi kurikulum di PP JIC Surakarta.

Landasan perencanaan kurikulum yang kedua perlakuan dari pengetahuan, hal ini berkenaan dengan perencanaan kurikulum sebagai reaksi dari informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Landasan ini bisa terlihat ketika tim kurikulum PP JIC Surakarta menggunakan teknik Matriks kurikulum atau yang disebut dengan matrikulasi, hal ini bertujuan agar pembelajaran tepat serta tidak membebani peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran dari awal sampai tamat pondok.

Contoh dari matrikulasi yang telah dilakukan oleh tim kurikulum PP JIC adalah KMI ada 5 rumpun, di rumpun Al-Quran di kelas X belum ada pelajaran tafsir tapi ada *tahfidz* dan *tahsin*. Di rumpun pelajaran *diniyyah*, baru ada mapel akidah, fikih, hadits, tarikh. Nanti mapel di kelas XI ada

pelajaran baru tapi yang awalnya ada dikurangin, di rumpun Al-Quran *tasin* tidak ada diganti tafsir. Di rumpun diniyah kelas XI ada akidah, hadits ada tapi fikih sudah tidak ada , atau kelas XI semester 1 *qowaid fikhiyyah* semester 2 usul fikih, tarikh diganti *mustolah hadits*, menggunakan matriks kurikulum / matrikulasi.

Landasan ketiga berkaitan perencanaan kurikulum yakni pertumbuhan manusia maksudnya adalah pendidik dituntut untuk membuat rencana pembelajaran. Pada landasan ini, tim kurikulum menyusun kurikulum yang terperinci. Pendidik di JIC Surakarta dituntut untuk menyusun membuat RPP akan tetapi hal ini belum diimplementasikan secara disiplin, namun telah ada perintah dari bagian waka kurikulum PP JIC Surakarta.

3) Perumusan dari isi kurikulum yang direncanakan di jenjang KMI PP JIC

Perumusan dari isi kurikulum integratif di KMI JIC Surakarta harus memerhatikan 1) signifikansi dari isi, 2) kegunaan dari isi, 3) penyeleksian isi dengan melihat validitas dan relevansinya berkaitan dengan sosial. Isi kurikulum juga memerhatikan 4) tingkat kematangan peserta didik, 5) pengalaman peserta didik, 6) dan tingkat kesulitan materi yang disusun dalam isi kurikulum disusun dari hal yang kongkret ke hal yang abstrak. (Rusman, 2009, hal. 26-29)

Pada signifikansi dan kegunaan isi kurikulum, didapatkan bahwa kurikulum KMI di PP JIC Surakarta membentuk pribadi pendidik Islami dengan menjadikan materi *Tarbiyah* atau yang disebut dengan ilmu yang berkaitan dengan pendidikan termasuk di dalamnya metode menjadi pendidik. Selain itu juga membekali peserta didik berupa ilmu agama dan umum, akhlak dan ilmu alat lainnya untuk membantu peserta didik dalam memahami pelajaran yang menggunakan bahasa Arab serta dapat menjadi bekal peserta didik untuk menjadi pendidik.

Pada teori yang ditawarkan oleh Rusman yakni penyeleksian isi dengan memerhatikan validitas, relevansi, tingkat kematangan peserta didik dan tingkat kesulitan materi, maka hal ini bisa dilihat dari isi kurikulum yang terdiri dari 5 rumpun:

- Rumpun Mata pelajaran Umum: mengikuti pendidikan kesetaraan dari KEMENAG yang berinduk atau mengikuti KEMENDIKBUD,
- Rumpun Al-Quran: tafidz (dilaksanakan ba'da subuh dan ba'da ashar), tahsin dan tafsir (masuk di pembelajaran kelas),
- Rumpun Mata pelajaran diniyah: Aqidah, fikih, hadis, dan ilmu-ilmu alat: ushul fikih, Qowaid fiqhiyah, mushthalah hadits, faraid.
- Rumpun Ilmu Tarbiyyah: ilmu-ilmu kependidikan, santri santri didik jadi calon guru, materi tentang pendidikan, metode konseling dengan buku bahasa Indonesia dan Arab.
- Rumpun bahasa Arab (tentang *maharatul `arba'ah* yakni membaca, menulis, mengatakan dan mendengar): bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf.

Jjika mata pelajaran rumpun umum maka tidak diragukan lagi validitas serta tingkat kesulitan dari materinya, hal ini karena materi dan sumber rujukan telah ditetapkan oleh KEMENAG. Pada pembahasan teori relevansi, rumpun selain rumpun umum maka kembali lagi pada metode yang digunakan tim kurikulum yakni matrikulasi. Tim kurikulum telah melakukan relevansi isi kurikulum dan sekarang dalam pengamatan dan pengembangan, jika terdapat mata pelajaran yang tidak cocok dengan level peserta didik maka hal ini akan masuk dalam evaluasi. Sementara untuk sekarang

sudah relevan antara isi kurikulum dengan *muqorror* atau buku yang dijadikan rujukan.

Teori yang ditawarkan oleh Rusman berkaitan dengan tingkat kesulitan materi, jika meninjau kurikulum KMI tahun ajaran 2022-2023 maka tingkat kesulitan materi pada sebagian mata pelajaran dalam kelas 10 hingga 12 sudah disesuaikan, hal ini juga hasil dari metode matrikulasi yang dilakukan oleh tim kurikulum PP JIC Surakarta. Akan tetapi di dalam kurikulum KMI 2022-2023 *muqorror* antara kelas 11 dan 12 masih tumpang tindih, contohnya mata pelajaran fikih yang diinformasikan bahwa untuk satu tahun, di kelas 11 masih ada *muqorror* fikih yang sama dengan *muqorror* kelas 10 yakni *Manhajussalikin.*[1] Jika hal ini dianalisis, maka memberikan hasil bahwa kurikulum integratif pada jenjang KMI di PP JIC Surakarta masih tahap perkembangan dan belum sepenuhnya matang.

Teori yang ditawarkan oleh Rusman berkaitan dengan tingkat pengalaman peserta didik pada ranah perumusan isi kurikulum, pada hal ini pihak PP JIC menggunakan kegiatan penyaringan. Penyaringan terletak pada penerimaan peserta didik disesuaikan kecocokan peserta didik dengan kesanggupan mereka dalam menghadapi tingkat kesulitan materi, hal ini dites dengan beberapa bentuk diantaranya tes tulis (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, Wawasan keislaman, Tes Potensi Akademik dan Tes menulis ayat Al-Quran serta maknanya), tes wawancara dan tes bacaan serta hafalan Al-Quran yang diberi waktu menghafal selama 5 menit.

Maka poin yang dapat ditarik dari pembahasan sebelumnya berkenaan dengan perumusan isi kurikulum yang terintegrasi pada jenjang KMI di PP JIC Surakarta bahwa ada beberapa yang belum sempurna dalam implementasi teori Rusman. Salah satu hal yang belum sempurna yaitu terkait tingkat kesulitan antar kelas dalam penyusunan isi kurikulum terjadi tumpang tindih antar kelas, singkatnya pada penyesuaian tingkat kesulitan materi belum matang dalam penyusunan isi kurikulum. Akan tetapi hal ini bukan berarti meniadakan kelayakan isi kurikulum PP JIC Surakarta, karena pada standar lainnya telah memenuhi baik dalam signifikansi, relevansi dan tingkat pengalaman peserta didik telah memenuhi cakupan teorinya. Sementara standar tingkat kesulitan materi yang belum terpenuhi, hanya terjadi pada beberapa mata pelajaran saja seperti fikih, hal ini disebabkan kelas 11 tahun ajaran 2021-2022 mengenyam buku fikih *Minhajussalikin* hanya pada semester 2.

Integrasi dari tujuan kurikulum Nasional dan pondok adalah menyesuaikan dengan apa yang menjadi visi, misi dan tujuan PP JIC Surakarta baik itu membina peserta didik menjadi pendidik Islami dengan membekali ilmu, mengajak untuk beramal dari ilmu yang didapat dan membina akhlak peserta didik, hal ini dengan memerhatikan perkembangan teknologi yang ada dan kearifan lokal agar peserta didik dapat menanggapinya dan memilah-milah sesuai dengan apa yang diajarkan di PP JIC Surakarta. Selain itu juga terdapat pengintegrasian adanya pengorganisasian isi kurikulum yakni dengan adanya kegiatan penyatuan 5 rumpun dalam satu kurikulum, hal ini merupakan impretasi dari penginterasian kurikulum antara kurikulum Nasional dan kurikulum pondok.

[1] Dapat dilihat di BAB III, hlm. 98-99 bagian pelaksanaan kurikulum integratif tahun ajaran 2022-2023.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pada pelaksanaan kurikulum integratif jenjang KMI di PP JIC Surakarta, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam implementasinya adalah karakteristik dari kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum, karakteristik pada penggunaan kurikulum yakni meliputi dari pengetahuan keterampilan dari segi sikap dan nilai pada pelaksanaan pembelajaran. Pada faktor-faktor tersebut seluruhnya terletak pada pendidik yang merupakan implementator dari kurikulum yang sudah diorganisir.

Pada pembahasan karakteristik kurikulum bahwa dalam data kurikulum KMI berisi mata pelajaran, jam pelajaran, KKM, *Muqarrar* yang dikelompokkan setiap kelas baik kelas penjurusan IPA atau IPS dan semesternya. Kurikulum juga memiliki acuan pelaksanaannya berupa kalender pendidikan serta keterangan kegiatan pada setiap tanggal yang telah ditetapkan, hal ini telah disahkan oleh KEMENAG. Termasuk dalam pelaksanaannya yaitu pembagian pendidik dalam mengajar mata pelajaran yang disesuaikan dengan bidang masing-masing keahlian para guru.

Pada strategi pelaksanaan kurikulum, seorang pendidik di PP JIC Surakarta sebagai pelaksana program yang ditentukan oleh tim kurikulum seharusnya menyusun RPP, program semesteran dan program tahunan sebagai strategi pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan strategi ini belum terlaksana secara disiplin atau menyeluruh pada penyusunan RPP saja, akan tetapi perintah untuk membuat hal tersebut sudah ada perintah dari tim kurikulum. Sementara strategi penyusunan kurikulum lainnya seperti penyusunan tabel kurikulum dan pengimplementasian, penyesuaian mata pelajaran dan pendidik dengan mencocokkan bidang keahlian sesuai program lulusan setiap pendidik, penyusunan program semesteran dan program tahunan sudah terlaksana.

Terdapat pengintegrasian dalam pelaksanaan kurikulum, hal ini terdapat pada pemaduan rancangan kurikulum serta kalender pendidikan yang menjadi pedoman dalam aktifitas peserta didik dan seluruh *stakeholder* yang bersangkutan yakni terintegrasi antara kurikulum Nasional dan kurikulum pondok di jenjang KMI PP JIC Surakarta.

Jika program yang dibuat oleh tim kurikulum sudah diimplementasikan oleh para pendidik dalam KBM, maka harus ada pengawasan dari berjalannya pelaksanaan kurikulum, pengawasan dilakukan oleh Kepala Madrasah dan Kepala Pondok sebagai pengawas internal. Sementara pengawas eksternal dilakukan oleh anggota pengawas dari KEMENAG, hal ini sering dilakukan yang terakhir kali pada 26 Juli 2022 pengawasan secara umum dari KEMENAG dan 10 Oktober 2022 untuk melaksanakan kegiatan monitoring.

Bagian pelaksanaan kurikulum yang integratif terdapat supervisi dalam pelaksanaannya yang dilakukan oleh pengawas eksternal maupun internal yaitu 1) pembinaan terhadap pendidik yang memiliki problem, 2) pengoreksian dan pemeriksaan mendadak dengan langsung hadir di kelas selama berjalannya kegiatan belajar dan mengajar , hal ini baik kepada pendidik atau peserta didik, 3) observasi baik secara langsung ataupun melalui pendataan terhadap kehadiran pendidik dan peserta didik melalui absensi yang berjalan setiap harinya, 4) pengawasan aktifitas peserta didik 24 jam melalui data yang ditulis oleh peserta didik dalam buku *"Pegangan Keseharian Santri"*. 5) pondok

memberi kuesioner berkala sebulan sekali untuk mengidentifikasi pelanggaran yang ditujukan pada peserta didik, kuesioner bukan sebagai penilaian akan tetapi sebagai alat untuk mendata masalah yang ada di lapangan.

Jika dalam masa pengawasan terdapat problematika yang bersumber dari pendidik maupun peserta didik, maka hal ini akan dibahas secara langsung atau menunggu rapat bulanan tergantung pada berat atau ringan suatu permasalahan yang terjadi. Problematika akan dibasah baik di dalam rapat besar maupun kecil dengan meninjau permasalahan yang dihadapi untuk menyesuaikan kapan dan di dalam rapat apa akan dibahas. Metode yang dilaksanakan selain mengarah pada inspeksi, metode yang digunakan dalam tahap supervisi mengarah pada pembinaan guru dan peserta didik, akan tetapi pembinaan belum menyentuh pada pembinaan secara mendalam. Untuk mengidentifikasi kekurangan yang terjadi, diharapkan untuk melakukan identifikasi melalui jalur pembinaan yang bersifat transparan.

Pada program yang terintegrasi: program terintegrasi yang disiapkan dalam pelaksanaan kurikulum yakni kalender pendidikan, rencana kegiatan akademik terdapat di dalamnya program semester dan tahunan, rancangan kegiatan harian, mingguan dan bulanan peserta didik. Pada supervisi yang terintegrasi: pada pelaksanaan kurikulum adanya kerjasama yang dibangun antar kepala pondok, kepala madrasah dalam melakukan pembenahan yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di pondok dikarenakan setiap stakehoder pendidikan datang dari lingkungan yang bermacam-macam.

3. Evaluasi Kurikulum

Pada pembahasan evaluasi kurikulum yang ada di PP JIC Surakarta khususnya jenjang KMI dengan menggunakan teori *Sufflebeam* yakni model CIPP terdapat 4 cakupan diantaranya evaluasi *context, input, process and product*. (Lismina, 2017, hal. 24-25)

1) Evaluasi *Context*

Pada evaluasi ini meninjau dari latar-belakang atau fenomena yang terjadi pada lingkungan sosial yang mempengaruhi tujuan maupun strategi pendidikan. Maka evaluasi pada cakupan ini bisa dikaitkan dengan yang *pertama,* pada ranah kebijakan departemen atau kebijakan yang ada di dalam unit kerja. *Kedua,* pada sasaran yang ingin dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. *Ketiga,* yakni pada perkembangan pergaulan remaja zaman 2023 serta pengaruh negatif dari perkembangan tersebut. *Keempat,* pada masalah ketenagaan yang berada dalam unit bersangkutan.

Cakupan pertama evaluasi yang ditinjau dari aspek konteks, PP JIC Surakarta melakukan evaluasi kurikulum dengan menyesuaikan apa yang menjadi dasar kebijakan KEMENAG pada ranah pendidikan dengan memerhatikan sosial yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Interaksi antar manusia semakin lama rasa kekeluargaan dan semangat dalam bergotong-royong semakin memudar, apa lagi PP JIC berada di tengah kota Surakarta, maka dengan adanya evaluasi dalam bagian pembinaan peserta didik untuk menjadi pendidik yang Islami, santri tidak hanya menimba ilmu agama akan tetapi juga ilmu umum yang mana sekarang merupakan masa industri 4.0 dan perkembangan sifat modernism yang pesat di lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi salah satu sebab adanya penjurusan IPA dan IPS di KMI PP JIC Surakarta untuk membantu peserta didik mencapai

standar pendidikan dan dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Pada aspek kedua ada masalah evaluasi kurikulum yang fokus pada sasaran dan waktu. Semakin berkembangan berbagai macam instansi pendidikan di Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan ada persaingan ketat maka tidak aneh lagi jika suatu lembaga pendidikan menentukan sasaran yang akan menjadi penikmat kurikulum dari lembaga pendidikan tersebut dengan menawarkan fasilitas dengan visi dan misi serta tujuan kepada klien. Pada evaluasi kurikulum seharusnya dikoneksikan dengan kebutuhan sasaran dan waktu, karena pada aspek konteks ini sangat mempengaruhi berjalannya kurikulum.

Aspek ketiga dari evaluasi dimensi konteks yaitu perkembangan dari pergaulan remaja zaman 2023 serta pengaruh negatif dari perkembangan tersebut. aspek ini termasuk dari aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi kurikulum dengan meninjau apa yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi pergaulan remaja tahun 2023 dan dari masalah bersifat negatif muncul bisa menjadi bahan evaluasi kurikulum yang bersifat institusional untuk menentukan langkah selanjutnya dalam perencanaan isi kurikulum tahun ajaran selanjutnya.

Aspek keempat dari evaluasi berkenaan dengan ketenagaan pendidikan, hal ini dibutuhkan karena adanya persaingan ekonomi yang bersifat kompetitif semakin bertambahnya zaman. Pada ranah ini peran evaluasi sebagai penimbangan hasil dari peserta didik yang dibekali dengan ilmu agama dan umum agar dapat bersaing secara ketat nantinya ketika peserta didik terjun di dunia pekerjaan.

Pada pengevaluasian dengan memerhatikan konteks yang ada di lingkungan sekolah ataupun konteks yang datang dari luar. Evaluator PP JIC Surakarta akan meninjau dalam lingkungan pendidikan maupun dari luaran, peninjauan ini akan disampaikan dan bisa jadi rekomendasi pada rapat evaluasi tahunan ketika libur ramadan untuk menyempurnakan program yang ada di kurikulum.

2) Evaluasi *Input*

Pada evaluasi bagian input memiliki cakupan *pertama* yaitu evaluasi yang ditujukan ke pendidik khususnya hal kemahiran dalam mengajar. *Kedua,* seberapa siap setiap peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah. *Ketiga* evaluasi berkenaan dengan sarana serta prasarana yang menjadi pendukung berjalannya KBM.

Pada cakupan pertama evaluasi berkenaan dengan pendidik, dalam menetapkan siapa yang menjadi pendidik serta tenaga dalam kependidikan di PP JIC Surakarta, hal ini melalui diawali dengan penerimaan tenaga kerja oleh tim HRD pondok. Penerimaan tenaga kerja kependidikan dengan meninjau beberapa standar maupun kualifikasi berikut ini: 1) beragama Islam, 2) sehat secara jasmani dan rohani, 3) berpakaian *syar'i*, 4) lulusan sesuai SDM yang diperlukan misalnya jika dibutuhkan tenaga pendidikan untuk mata pelajaran *diniyah* maka minimal S1 Syariah (diutamakan lulusan dari Timur Tengah, LIPIA, STDI Jember, MABAIS Surakarta, Universitas Islam dalam Negeri), jika yang dicari tenaga pendidikan bahasa Inggris maka minimal S1 FKIP Bahasa Inggris, jika yang dicari adalah tenaga pengajar tahfizh Al-Quran maka harus mempunyai hafalan minimal 15 juz,

jika yang dicari adalah *musyrifah* maka harus lulusan pondok.

Cakupan kedua berkenaan dengan kesiapan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah, maka yang menjadi bahan evaluasi yakni pada materi yang akan disampaikan serta metode yang digunakan oleh pendidik ketika mengajar. Evaluasi tersebut kemudian dicocokkan dengan kondisi peserta didik baik kecocokan dalam psikologis atau intelektual seseorang.

Pada cakupan yang ketiga berkenaan evaluasi terhadap kemampuan PP JIC Surakarta untuk menyediakan sarana prasarana, penanggung jawabnya adalah waka sarana prasarana, bendahara serta kepala sekolah. Sebelum evaluasi dipraktekkan, hendaknya mendata informasi yang dibutuhkan atau sarana prasarana apa yang mampu oleh pondok dalam pengadaannya. Pada cakupan ini, ada hal yang perlukan diperhatikan berkenaan dengan instrumen Sarana dan prasarana, diantara contohnya adalah diadakan adanya ruangan khusus berkenaan dengan laboratorium sains, LCD proyektor setiap kelas, perpustakaan dengan buku yang memadai, laboratorium bahasa dengan alat yang memadai. Jika sekolah tidak mempunyai kemampuan dalam penyediaannya, maka hendaknya menyusun pengajuan berupa proposal untuk mengadakan instrumen apa saja yang dibutuhkan selama pembelajaran.

3) Evaluasi *Process*

Dimensi *process* dalam evaluasi kurikulum berkenaan dengan evaluasi dari pelaksanaan program pendidikan, dimensi ini dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. [2] Pada peninjauan data yang ditemukan di lapangan, berkenaan evaluasi pada proses implementasi kurikulum didapati adanya evaluasi yang bersifat insidental. Pada evaluasi ini dibutuhkan penanganan masalah secara langsung. Terkait dengan evaluasi proses, ada pula rapat ujian yang terkadang diperlukan evaluasi dalam pelaksanaan ujian PAS ataupun UAS, maka diadakan saat itu juga. Ada pula evaluasi dalam proses implementasi kurikulum lainnya yaitu evaluasi yang dilakukan setiap dua minggu sekali yang dihadiri oleh segenap guru yang ada di KMI bersama waka kurikulum, waka kesiswaan dan waka kesantrian.

Aktifitas pembelajar di sekolah menjadikan kurikulum sebagai pusat muara dari aktifitas tersebut, maka tidaklah heran jika evaluasi pembelajar menjadi salah satu yang mempengaruhi adanya evaluasi kurikulum yang berjalan.

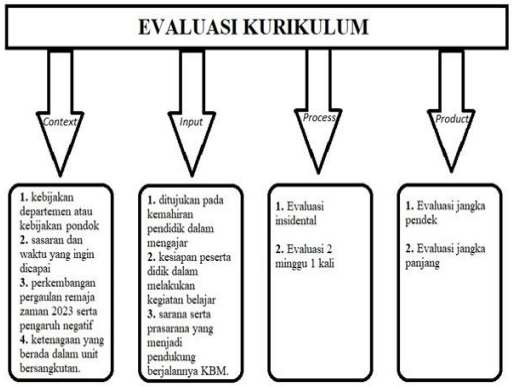
4) Evaluasi *Product*

Pada evaluasi dalam dimensi *product,* evaluasi ini dilakukan pada hasil yang telah dicapai setelah aktifitas pembelajaran tuntas yang menjadi titik tinjauannya adalah jika telah diadakan evaluasi pembelajaran. Maka diketahui cakupan dari evaluasi *product* yakni dilakukan pada tengah tahun setelah ujian hal ini merupakan evaluasi jangka pendek dan pada evaluasi akhir tahun ajaran merupakan evaluasi jangka panjang. Evaluasi *product* dalam PP JIC Surakarta khususnya jenjang KMI, dilakukan evaluasi setiap pergantian semester walaupun evaluasi dilakukan secara sederhana. Evaluasi jangka panjang dilakukan setelah ujian akhir di semester dua atau genap yakni pada akhir tahun ajaran.

Paparan berkenaan dengan evaluasi kurikulum yang terdiri dari *Context, Input, Process, Product* menunjukkan adanya

[2] Dapat dilihat di BAB II, hlm. 53 dalam pembahasan model evaluasi kurikulum.

perhatian pihak Pondok Pesantren JIC Surakarta terhadap evaluasi kurikulum serta menindak-lanjuti jika ada perubahan sesuai dengan kebijakan dan keputusan Pimpinan Pondok Pesantren dan jajarannya. Adanya evaluasi dalam kurikulum Nasional dan kurikulum Pondok yang terintegrasi sebagai bentuk upaya usaha pencapaian visi, misi dan tujuan jenjang KMI di PP JIC Surakarta. Berikut ini merupakan bagan berkenaan dengan evaluasi kurikulum KMI di PP JIC Surakarta secara garis besar.



D. Implementasi Pengintegrasian Kurikulum Nasional dan Pondok di KMI PP JIC Surakarta

A.M. Saefuddin berpendapat bahwa pada kegiatan aktualisasi Al-Quran, tidak hanya pada perencanaan sistem pendidikan itu saja, akan tetapi juga pada langkah-langkah operasionalnya itu harus berpedoman dengan Al-Quran dan Al-Sunnah dengan menyatukan 3 serangkai perangkat tindakan yakni diantaranya motivasi, cara, serta tujuan. (Saeffuddin, 1993, hal. 113-114) Maka dalam pengintegrasian kurikulum dibutuhkan juga pengintegrasian pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang menjadi poin dalam manajemen kurikulum.

Pada proses perencanaan kurikulum KMI di JIC Surakarta terdapat proses integrasi yang mentransformasikan rumpun agama dan umum menjadi satu bagian kurikulum yang dipakai. Proses pengintegrasian dengan meminjam teori A.M. Saefuddin, maka didapati bahwa antara tujuan dan pengorganisasian kurikulum Nasional dan kurikulum pondok diintegrasikan dengan proses pemaduan dan pengolahan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran jenjang KMI sesuai dengan visi dan misi PP JIC Surakarta yakni adanya pembekalan ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi suatu bekal dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Jika meninjau teori Al-Attas yakni pengintegrasian materi pembelajaran, maka pengintegrasian yang ada di dalam kurikulum KMI tidak sesuai dengan teori yang ditawarkan oleh Al-Attas, karena pada *muqarrar* yang ditetapkan dalam setiap materi pembelajaran masih memisah antara isi materi agama dengan isi materi umum, jika ada hanya diselipkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dengan menghadirkan contoh dari tinjauan Islam.

Pada proses pelaksanaan kurikulum KMI di JIC Surakarta terdapat proses integrasi yang mentransformasikan program yang ada di kurikulum Nasional dan kurikulum pondok, selain itu juga adanya integrasi supervisi antar dua kurikulum tersebut menjadi kurikulum yang terintegrasi yang dipakai. Proses pengintegrasian dengan meminjam teori A.M. Saefuddin, maka didapati bahwa antara kurikulum Nasional dan kurikulum pondok pada cakupan program dan supervisi diintegrasikan dengan proses pemaduan dan pengolahan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran jenjang KMI sesuai dengan visi dan misi PP JIC Surakarta yakni adanya pembekalan ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi suatu bekal dalam menempuh pendidikan selanjutnya.

Pada proses evaluasi kurikulum KMI di JIC Surakarta terdapat proses integrasi yang mentransformasikan evaluasi kurikulum Nasional dan kurikulum pondok. Proses pengintegrasian dengan meminjam teori A.M. Saefuddin, maka didapati bahwa antara kurikulum Nasional dan

kurikulum pondok proses evaluasi dipadukan dan diolah dalam satu kegiatan yang sama, seperti adanya pembahasan evaluasi dalam satu rapat yang sama untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran jenjang KMI sesuai dengan visi dan misi PP JIC Surakarta yakni adanya pembekalan ilmu agama dan ilmu umum untuk memudahkan dalam menempuh pendidikan selanjutnya.

Pada teori A.M. Syaifuddin berkenaan dengan pengintegrasian, terdapat penjelasan dua perspektif yang sering muncul di benak manusia jika bertemu dengan kata pengintegrasian. Dua perspektif tersebut yaitu pelarutan dan pencampuran, dua hal tersebut berbeda maknanya. Berikut penjelasan:

1) **Percampuran**, perspektif ini merupakan berkumpulnya dua macam materi atau lebih yang masih memiliki sifat-sifat asli materi tersebut, seperti halnya minyak dan air yang dicampur kan di dalam satu wadah maka ini disebut dengan campuran heterogen. Campuran heterogen merupakan campuran yang ada batas jelas antara dua materi atau lebih yang yang dijadikan satu wadah kurikulum. Sementara ada juga campuran homogen yang membentuk satu kesatuan baru. Campuran homogen bisa disebut dengan larutan.
2) **Larutan**, perspektif ini merupakan perpaduan antara pelarut dan terlarut, biasanya jumlah suatu hal yang disebut dengan pelarut itu lebih banyak daripada yang terlarut. Contoh dari ini adalah adanya gula dan air yang dicampur di dalam suatu tempat yang akan menjadi larutan gula. Begitu pula dengan materi pembelajaran contohnya materi IPA yang di Islamisasi menjadi Al-Quran dan Sains Modern, atau mata pelajaran sosiologi menjadi Sosiologi dan Antropologi Dakwah.

Jika pengintegrasian kurikulum pada jenjang KMI di PP JIC Surakarta dianalisis dengan teori A.M. Syaifuddin maupun teori Naquib Al-Attas, maka kata pengintegrasian dengan teori A.M. Syaifuddin masuk dalam kategori pelarutan bukan pencampuran. Pada wawancara dalam BAB III dengan para pendidik di KMI JIC Surakarta menunjukkan bahwa adanya usaha pendidik untuk mengikat konsep-konsep Barat dengan tetap menundukkan konsep-konsep tersebut pada ajaran-ajaran Islam. Pendidik di jenjang KMI berusaha untuk memasukkan konsep Islam pada setiap bidang ilmu yang relevan. Akan tetapi dalam pengimplementasian pada mata pelajaran KMI belum bisa diterapkan pada semua materi, karena ada materi yang hanya butuh dijelaskan secara rumusan saja. Pada usaha mengintegrasikan kurikulum maupun antara materi agama dengan materi umum belum maksimal, hal ini dikarenakan belum ada penyusunan RPP dalam mengaplikasikan.

KESIMPULAN

Perencanaan dari implementasi pengintegrasian kurikulum Nasional dan kurikulum pondok di KMI pondok pesantren Jajar Islamic Center Surakarta, hal ini dilaksanakan dengan melakukan dua hal. Pertama, tujuan kurikulum Nasional dan kurikulum Pondok diintegrasikan yang maksudnya adalah perpaduan apa yang menjadi visi misi dan tujuan PP JIC Surakarta dalam mengembangkan pengetahuan ilmu agama dan umum sebagai bekal untuk menjadi calon pendidik yang beramal baik dan berakhlak mulia. Kedua pengintegrasian terhadap pengorganisasian isi kurikulum yakni dengan menyandingkan atau mengelompokkan bidang yang satu rumpun (ada 5 rumpun yaitu: rumpun *diniyah*, rumpun Al-Quran, rumpun umum, rumpun bahasa Arab, dan

rumpun *tarbiyyah*) yang ditetapkan oleh PP JIC Surakarta.

Pelaksanaan dari implementasi pengintegrasian kurikulum Nasional dan pondok dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di pada jenjang KMI di PP Jajar Islamic Center Surakarta, yakni dengan melakukan dua hal yaitu program dan supervisi kurikulum integratif. *Pertama,* pada pengintegrasian program kurikulum dilakukan dengan memadukan kalender pendidikan, rencana kegiatan akademik RPP, program semester dan tahunan, rancangan kegiatan harian peserta atau mingguan atau bulanan. *Kedua,* pengintegrasian supervisi yakni wujudnya adalah pembenahan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di PP Jajar Islamic Center Surakarta, dan yang menjadi pelaksana yaitu kepala pondok dan kepala madrasah.

Evaluasi dari implementasi pengintegrasian kurikulum Nasional dan Pondok di KMI PP Jajar Islamic Center Surakarta dengan melakukan 4 dimensi pada evaluasinya. *Pertama* adalah dimensi *context*, pada dimensi ini evaluasi dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan mengevaluasi kebijakan departemen atau pondok, evaluasi peserta didik dengan meninjau perkembangan pergaulan remaja pada tahun 2023 serta pengaruh negatifnya, evaluasi dalam ketenagaan pada unit yang bersangkutan. *Kedua* adalah dimensi *input*, evaluasi pada pendidik dalam hal kemahiran mengajar, evaluasi peserta didik dalam hal kesiapan evaluasi sarana prasarana dalam hal kesiapan menjadi pendukung berjalannya KBM. *Ketiga* adalah dimensi *process*, pada dimensi ini dilakukan evaluasi pada proses implementasi kurikulum di waktu insidental, evaluasi proses implementasi kurikulum juga dilakukan setiap dua minggu satu kali. *Keempat* adalah dimensi *product*, dimensi ini terbagi menjadi dua yaitu evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek seperti dilakukannya rapat setiap pergantian semester sementara evaluasi pada jangka panjang dilakukan setelah ujian akhir pada semester genap.

Pengintegrasian kurikulum pada jenjang KMI di PP JIC Surakarta jika dianalisis dengan teori A.M. Syaifuddin maupun teori Naquib Al-Attas, maka kata pengintegrasian masuk dalam kategori pelarutan bukan pencampuran, atau teori yang ditawarkan oleh Naquib Al-Attas berkenaan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan yakni pengintegrasian antara materi agama dan umum. Implementasi pengintegrasian kurikulum Nasional dan pondok jenjang KMI di PP JIC Surakarta tahun ajaran 2022-2023 itu lebih kepada makna pelarutan mata pelajaran antara mata pelajaran yang ada di kurikulum Nasional dengan mata pelajaran yang ada di kurikulum pondok, akan tetapi dalam mengaplikasikan pelarutan ini belum maksimal atau belum sempurna dan perlu adanya tinjauan ulang serta harus ada data berkenaan dengan pengintegrasian contohnya dengan adanya RPP.

REFERENSI

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, *12*(2), 45.

Al-Attas, N. (1978). *Islam and Scularism*. Angkatan Muda Bela Islam.

Alawiyah, F. (2014). Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *5*(1), 51.

Ali, M., & Istanto. (2018). *Manajemen Sekolah Islam*. Muhammadiyah University Press.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.

Barbour, I. (2002). *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama Terj. E.R.*

Muhammad. Mizan.

Eryanto, H., & Marsofiyati. (2022). *Perencanaan Pengajaran*. UNJ Press.

Fatmawati, E. (2015). *Profil Pesantren Mahasiswa; Karakter Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. LKIS Pelangi Aksara.

Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 52.

Iqbal, M. (1988). *Islam and Science*. Ashgate.

Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, A. R., & Tasman. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Palapa*, *8*(1).

Qomar, M. (2005). *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga.

Rusman. (2009a). *manajemen Kurikulum*. Rajawali Press.

Rusman. (2009b). *Manajemen Kurikulum*. Rajagrafindo Persada.

Saeffuddin, A. M. (1993). *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Mizan.

Shobron, S. (2021). *Pedoman Penulisan Tesis*. Sekolah Pascasarjana UMS.

Subari, Z., & Dkk. (2018). Nilai-nilai Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Kurikulum 13. *Edu Religia*, *2*(2), 250.

Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito.

Taufiq, M. (2019). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam*. Prenadamedia Group.

Wasito. (2013). Respon Barat Terhadap Islam Sebagai Sumber Peradaban. *Ejournal IAI Tribakti*, *24*(2), 53.

Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Deepublish.